

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, *SOCIAL PERFORMANCE* DAN PENERAPAN *CARBON MANAGEMENT ACCOUNTING* TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

I Gusti Made Agung Arya Teja<sup>1</sup>  
Made Arie Wahyuni<sup>1</sup>, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi<sup>2</sup>

Jurusan Akuntansi Program S1  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[agung.aryateja1697@gmail.com](mailto:agung.aryateja1697@gmail.com), [ariewahyuni@undiksha.ac.id](mailto:ariewahyuni@undiksha.ac.id),  
[ayurencana@gmail.com](mailto:ayurencana@gmail.com)}

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *enviromental performance*, *social performance*, dan *carbon management accounting* secara parsial terhadap indeks harga saham pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan manufaktur dan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2015-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau media internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan program SPSS 20.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *enviromental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham; (2) *social performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham; (3) *carbon management accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham.

**Kata kunci:** *carbon management accounting*, *enviromental performance*, indeks harga saham, *social performance*.

*Abstract*

*This study aimed at determining partially the effect of environmental performance, social performance, and carbon management accounting toward the stock price index in manufacturing and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. This study used a quantitative approach. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 14 manufacturing and mining companies listing on the Indonesian Stock Exchange for the period 2015-2017. The type of data used in this study was secondary data. The data collection was done by documentation study in the form of annual reports and sustainability reports which were obtained indirectly through intermediaries or internet media. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis which was processed by using the SPSS 20.0 for Windows program. The result of this study showed that (1) environmental performance had a positive and significant effect toward the stock price index; (2) social performance had a positive and significant effect toward the stock price index; (3) carbon management accounting had a positive and significant effect toward the stock price index.*

**Keywords:** *carbon management accounting, enviromental performance, stock price index, social performance.*

## **PENDAHULUAN**

Aktivitas operasional perusahaan telah memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap kondisi lingkungan dan sosial masyarakat dunia. Keberhasilan revolusi industri pada abad ke-18 yang terjadi di Inggris menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan sektor industri yang semula lambat menjadi bergerak cepat. Namun, dibalik keberhasilan dalam mempercepat laju perekonomian dunia tersebut, ada dampak buruk yang tidak dapat dihindari yakni penurunan kualitas lingkungan sejalan dengan cepatnya pertumbuhan industri, retensi karbon dan gas rumah kaca lainnya cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Kemunculan konsep Triple-P Bottom Line yang diperkenalkan oleh Jhon

Elkington pada tahun 1994 memunculkan paradigma baru bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus menciptakan iklim bisnis yang bertanggung jawab dan mampu tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable performance*) dengan keseimbangan antara *people* (manusia) – *planet* (lingkungan) – *profit* (ekonomi).

Salah satu langkah konkret sebagai solusi untuk menjaga lingkungan dan mengurangi emisi karbon adalah PBB mengadakan suatu konferensi yang dinamakan sebagai *United Nation Framework Convension on Climate Change* (UNFCCC) di Kyoto, Jepang pada bulan Desember 1997. Konferensi ini merupakan sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global (*global warming*) dan

perubahan iklim (*climate change*) dengan berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca secara global.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia bersifat wajib atau *mandatory* yang tertuang dalam dua pasal yang terdapat pada Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK No.1 paragraf 9 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mengenai masalah lingkungan dan sosial. Namun pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) di Indonesia masih merupakan *voluntary disclosure* (sukarela) dan prakteknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis.

Indonesia turut serta meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) global. Pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK karena industri merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca.

Di tengah gencarnya perkembangan regulasi mengenai komitmen Indonesia dalam menerapkan mekanisme pembangunan bersih dan berkelanjutan tersebut. Saat ini Indonesia masih menjadi salah satu negara penghasil emisi karbon tertinggi di dunia. Menurut artikel yang dipublikasikan oleh *World Resources Institute* (WRI), berdasarkan data terakhir CAIT *Climate Data Explorer* pada tahun 2013, Indonesia merupakan penghasil emisi

karbon tertinggi ke 8 di dunia yaitu sebesar 744,3 Mt CO<sub>2</sub>e emisi.

Sektor industri merupakan salah satu penyumbangan emisi gas rumah kaca di Indonesia. Industri manufaktur dan pertambangan merupakan industri yang dalam aktivitas operasionalnya berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga memiliki dampak yang paling signifikan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Pada tahun 2017 kedua industri ini telah menyumbangkan 14,74% dari emisi gas rumah kaca di Indonesia ([esdm.go.id](http://esdm.go.id)). Selain itu terdapat berbagai pemberitaan mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh industri manufaktur dan pertambangan. Seperti yang dilansir [greeners.com](http://greeners.com) pada 30 Maret 2016 mengenai kerusakan lingkungan yang akibatkan oleh perusahaan tambang aktivitas penambangan batubara oleh Bisnis Grup Banpu yang dijalankan oleh anak perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. di Kalimantan Timur. Selain itu berdasarkan hasil PROPER yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2017 menunjukkan bahwa peringkat hitam dan merah (tidak taat) didominasi oleh kedua industri tersebut terutama industri manufaktur.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa upaya perusahaan di Indonesia menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan sosial serta menurunkan emisi gas rumah kaca masih belum maksimal. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan kembali kinerja lingkungan dan sosialnya sehingga mampu mengurangi dampak dari aktivitas operasional bisnis terhadap lingkungan sekitar dengan memaksimalkan kembali penerapan *Clean Development*

*Mechanism* (CDM) dalam kegiatan operasionalnya.

Penyajian laporan tambahan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui laporan keberlanjutan yang memuat informasi mengenai kinerja lingkungan, kinerja sosial dan pengungkapan emisi karbon (*carbon accounting*) perusahaan menjadi penting ketika seluruh pemangku kepentingan perusahaan menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan dapat mempergunakan informasi-informasi yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan tidak hanya untuk pengambilan keputusan bisnis, namun juga untuk pengambilan keputusan non bisnis. Informasi dalam laporan keberlanjutan dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi terutama dalam lingkup *sustainable and responsible investment*.

Iskandar (2003) menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi faktor-faktor yang berkaitan dengan pengumuman-pengumuman yang dibuat perusahaan, baik berupa pengumuman kebijakan finansial perusahaan, kegiatan operasi perusahaan, dan pengumuman mengenai pengungkapan informasi sosial perusahaan. Oleh karena itu pengungkapan informasi laporan keberlanjutan perusahaan akan mampu memengaruhi pergerakan indeks harga saham perusahaan.

Beberapa teori yang mendukung penyampaian laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan serta kaitannya dengan indeks harga saham adalah teori pensinyalan (*signalling theory*), teori legitimasi (*legitimacy theory*) dan teori

stakeholder (*stakeholder theory*). Teori pensinyalan menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu kontrak sosial. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan sosial serta pengungkapan informasinya. Sedangkan teori stakeholder menyatakan bahwa kesuksesan dan keberlangsungan suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan.

Penelitian ini didasari oleh masih maraknya berbagai permasalahan sosial dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap kondisi lingkungan dan sosial masyarakat terutama sektor industri manufaktur dan pertambangan yang berhubungan langsung dengan lingkungan dalam aktivitas operasionalnya. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, topik mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan serta *carbon accounting* telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri namun topik mengenai keterkaitan antara *enviromental performance*, *social performance* dan *carbon management accounting* dan indeks harga saham pada perusahaan yang ada di Indonesia masih

terbatas. Pengujian variabel-variabel tersebut dilakukan pada tahun penelitian periode 2015-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Suratno, dkk., (2006) kinerja lingkungan didefinisikan sebagai kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (*green*). Kinerja lingkungan merupakan salah satu pengungkapan informasi dalam laporan perusahaan walaupun masih bersifat *voluntary*. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2000). Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Flammer (2012) mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan sosial terhadap harga saham mendapatkan hasil bahwasanya perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada lingkungan dan sosial mengalami kenaikan harga saham yang signifikan sementara perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdiansyah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *enviromental peformance* terhadap indeks harga saham. Namun hasil yang berbeda diungkapkan Widaningsih (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan indikator kinerja lingkungan, tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian maka hipotesisnya adalah:

H<sub>1</sub> : *Enviromental peformance* berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

Kinerja sosial perusahaan adalah penilaian kinerja sebuah perusahaan dilihat dari peran sosial CSR yang dimainkannya di tengah masyarakat. Semakin sebuah perusahaan mengimplementasikan CSR dengan baik, maka kinerja sosial perusahaan tersebut akan semakin terangkat. Informasi kinerja sosial yang diungkapkan oleh perusahaan akan memberikan suatu dampak karena informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Flammer (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada lingkungan dan sosial mengalami kenaikan harga saham yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Guidry & Patten (2010) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang mencakup aspek sosial dan lingkungan yang baik mendapatkan reaksi yang positif dari pasar. Namun berbeda dengan hasil penelitian Hidayansyah (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian maka hipotesisnya adalah :

H<sub>2</sub> : *Social peformance* berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

*Carbon Accounting* (Akuntansi Karbon) adalah proses akuntansi yang mengintegrasikan pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi, yang berguna bagi

para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi terutama terkait dengan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Penerapan *Carbon Management Accounting* pada perusahaan dapat dilihat dari informasi pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) yang secara implisit dan eksplisit tercantum dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan perusahaan. Adapun penelitian sebelumnya mengenai *carbon management accounting* dilakukan oleh Mugi (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan *carbon management accounting* terhadap indeks harga saham. Penelitian lanjutan dilakukan oleh Nurdiansyah (2015) menunjukkan bahwa *enviromental performance* dan penerapan *carbon management accounting* berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Dengan demikian maka hipotesisnya adalah :

H<sub>3</sub> : *Carbon management accounting* berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur dan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak

14 perusahaan manufaktur dan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2015-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013). Sumber pengambilan data termasuk ke dalam data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan-perusahaan manufaktur dan pertambangan yang menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian dalam 3 tahun pengamatan sehingga penelitian ini memiliki 42 data observasi (14 perusahaan x 3 tahun). Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
enp	42	1,00	5,00	3,3810	0,79487
scp	42	5,00	15,00	9,1429	2,66478
carbon	42	22,22	83,33	48,8088	16,02368
inds	42	32,28	160,65	76,4038	29,12369
Valid (listwise)	N 42				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Pada penelitian ini, rata-rata variabel *environmental performance* ( $X_1$ ) sebesar 3,3810. Nilai *environmental performance* terendah adalah 1 (satu), dan nilai tertingginya adalah 5 (lima) dengan nilai standar deviasi sebesar 0,79487.

Nilai bobot rata-rata untuk variabel *social performance* ( $X_2$ ) adalah sebesar 9,1429. Kemudian, nilai terendah ialah sebesar 5 dan nilai tertinggi ialah 15. Standar deviasi dalam variabel ini ialah sebesar 2,66478.

Variabel independen selanjutnya adalah *carbon management accounting* ( $X_3$ ) dengan nilai rata-rata sebesar 48,8088. Adapun nilai terendah adalah sebesar 22,22 dan nilai tertinggi sebesar 83,33. Standar deviasi dalam variabel ini ialah sebesar 16,02368.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah indeks harga saham ( $Y$ ). Nilai bobot rata-rata variabel ini adalah sebesar 76,4038. Nilai terendah dalam variabel ini

adalah 32,28 dan nilai tertinggi adalah 160,65. Standar deviasi dalam variabel ini ialah sebesar 29,12369.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian statistik yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu *Kolmogorov Smirnov* yang dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* berada di atas 0,05.

Hasil pengujian normalitas data pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,976. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolgomorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9,49310166
Most Extreme Differences	Absolute	0,074
	Positive	0,074

	Negative	-0,041
Kolmogorov-Smirnov Z		0,478
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,976
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2011:105). Tidak ada

multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa bahwa ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dengan variabel terikat dalam model regresi ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
enp	0,543	1,841
scp	0,273	3,669
carbon	0,253	3,959

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat dikatakan adanya masalah autokorelasi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Berdasarkan hasil pengujian pada terlihat bahwa hasil regresi dengan level

signifikansi 0,05 ( $\alpha=0.05$ ) dengan jumlah variabel independen 3 ( $k=3$ ) dan banyaknya data 42 ( $n=42$ ) dihasilkan nilai *durbin-watson* sebesar 2,266, sedangkan nilai tabel du sebesar 1,3573 dan 4-du sebesar 2,3383. Agar terbebas dari autokorelasi maka nilai  $du < d < 4-du$ , nilai tersebut yaitu  $1,3573 < 2,266 < 2,3383$ , berarti terbebas dari autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji glesjer. Metode ini

dilakukan dengan meregresikan variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual.

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen di atas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdeteksi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	t	Sig.
(Constant)	0,743	0,462
1 enp	-1,969	0,056
scp	1,942	0,060
carbon	0,780	0,440

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen

dalam penelitian ini adalah *environmental performance*, *social performance* dan penerapan *carbon management accounting*. Sedangkan variabel dependennya adalah indeks harga saham. Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis regresi berganda dapat disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-22,183	6,955		-3,190	0,003
1 enp	5,643	2,629	0,154	2,147	0,038
scp	2,894	1,107	0,265	2,615	0,013
carbon	1,087	0,191	0,598	5,683	0,000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 5 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dalam penelitian ini yang

dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -22,183 + 5,643 X_1 + 2,894 X_2$$

**Error! Reference source not found.**

(1)

Keterangan :

Y : Indeks Harga Saham (inds)

X<sub>1</sub> : *Environmental Performance* (enp)

X<sub>2</sub> : *Social Performance* (scp)

X<sub>3</sub> : *Carbon Management Accounting*  
(carbon)

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta menunjukkan angka - 22,183, hal ini berarti apabila semua variabel independen (*environmental performance, social performance* dan penerapan *carbon management accounting*) bernilai 0, maka nilai indeks harga saham adalah sebesar - 22,183.
2. Nilai koefisien variabel *environmental performance* sebesar 5,643, hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *environmental performance* sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan indeks harga saham sebesar 5,643.
3. Nilai koefisien variabel *social performance* sebesar 2,894, hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *social performance* sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan indeks harga saham sebesar 2,894.

4. Nilai koefisien variabel *carbon management accounting* sebesar 1.087, hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *carbon management accounting* sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan indeks harga saham sebesar 1.087.

**Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase variabel tergantung yang dapat diprediksikan dengan menggunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya *Adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara 0 hingga 1 yang berarti semakin kecil nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Sebaliknya, jika *Adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati 1 maka hubungan kedua variabel semakin dekat.

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 6 menunjukkan nilai *adjusted r-square* sebesar 0,885, artinya variabel *environmental performance, social performance* dan *carbon management accounting* berpengaruh terhadap indeks harga saham sebesar 88,5%, sedangkan sisanya sebesar 11,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,945 <sup>a</sup>	0,894	0,885	9,86071

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji signifikansi parameter individual (*t-test*) pada dasarnya menunjukkan

seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi variabel *environmental performance* sebesar  $0,038 < 0,050$  artinya bahwa variabel *environmental performance* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Variabel *social performance* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,013 < 0,050$  artinya bahwa variabel *social performance* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Nilai signifikan dari variabel *carbon management accounting* sebesar  $0,000 < 0,050$  artinya bahwa variabel *carbon management accounting* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

### **Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Indeks Harga Saham**

Hasil uji statistik *environmental performance* pada tabel 5 nilai signifikansi sebesar  $0,038 < 0,050$  dan nilai koefisien regresi sebesar 5,643. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *environmental performance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham dengan demikian maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.

Secara teoritis *environmental performance* (kinerja lingkungan) didefinisikan sebagai kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (Suratno, 2006). Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan lebih baik.

Pada penelitian ini kinerja lingkungan perusahaan merupakan peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) yang dikeluarkan oleh peringkat Kementerian Lingkungan Hidup.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Flammer (2012) dan Nurdiansyah (2015) yang menyatakan bahwa *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dengan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelangsungan dan kelestarian lingkungan hidup akan berdampak positif bagi indeks harga saham perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mulai dari investor hingga masyarakat merespons baik kinerja lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan sehingga mampu meningkatkan aktivitas ekonomi perusahaan yang ditunjukkan melalui indeks harga saham individual perusahaan.

Hasil ini didukung oleh teori pensinyalan (*signalling theory*) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Keputusan investor ini didasari oleh pemikiran bahwa kinerja lingkungan perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam aktivitas operasionalnya. Artinya hal tersebut akan menjamin keberlangsungan (*going concern*) perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya untuk menghasilkan laba (*economic*) dengan tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan

(*sustainable development*) di masa mendatang. Oleh karena itu, informasi kinerja lingkungan sangat penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi terutama dalam lingkup *sustainable and responsible investment*.

### **Pengaruh *Social Performance* terhadap Indeks Harga Saham**

Hasil uji statistik *social performance* pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,013 < 0,050$  dan nilai koefisien regresi sebesar 2,894. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *social performance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham dengan demikian maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima.

*Social Performance* (Kinerja Sosial) secara teoritis didefinisikan sebagai sebuah konfigurasi prinsip-prinsip organisasi bisnis dari tanggung jawab sosial, proses tanggapan sosial, dan kebijakan-kebijakan, program, dan hasil yang dapat diamati sebagai hubungan-hubungan tersebut kepada hubungan perusahaan dalam bermasyarakat (Orlitzky, 2003). Informasi mengenai kinerja sosial perusahaan dapat dilihat pada laporan keberlanjutan perusahaan yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dengan laporan tahunan. Semakin banyak indikator yang mampu dicapai dan diungkapkan oleh perusahaan pada laporan keberlanjutan, maka semakin baik kinerja sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Guidry & Patten (2010) dan Flammer (2012) yang menyatakan bahwa *Social Performance* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham. Hasil ini

dapat dijelaskan dengan teori pensinyalan yaitu informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Kinerja sosial perusahaan yang baik ditunjukkan dengan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*). Hal ini akan mendorong ketertarikan publik atau *stakeholders* untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan. Kinerja ini dibuktikan dengan komitmen berkelanjutan oleh perusahaan untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Oleh karena itu, kinerja sosial perusahaan menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Dukungan dari berbagai *stakeholders* mencerminkan bahwa perusahaan telah menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam operasi bisnisnya. Perusahaan akan mampu tumbuh dan berkembang guna meningkatkan kinerja ekonominya untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan di masa mendatang.

### **Pengaruh *Carbon Management Accounting* terhadap Indeks Harga Saham**

Hasil uji statistik *carbon management accounting* pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,050$  dan nilai koefisien regresi sebesar 1,087. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *carbon management accounting* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

indeks harga saham dengan demikian maka hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) diterima.

Penerapan *Carbon Management Accounting* pada perusahaan dapat dilihat dari informasi pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) yang secara implisit dan eksplisit tercantum dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan ini mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Cotter *et al.*, 2011).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mugi (2014) dan Nurdinsyah (2015) yang menyatakan bahwa *Carbon Management Accounting* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham. Perusahaan sebagai salah satu penyumbang emisi karbon terbesar dalam menghadapi perubahan iklim diharapkan mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca salah satunya melalui penerapan *carbon accounting*. Penerapan *Carbon Management Accounting* pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah turut serta dalam mendukung protokol Kyoto dengan menerapkan *Clean Mechanism Development* (CDM) atau mekanisme pembangunan bersih dalam kegiatan operasi bisnisnya. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas bisnis perusahaan akan dapat berlangsung (*going concern*) tidak hanya di masa kini, namun juga di masa mendatang dengan terus berpedoman pada prinsip pembangunan

berkelanjutan. Melalui pelaporan *carbon accounting*, *stakeholder* dapat menilai peran serta perusahaan dalam mengurangi gas rumah kaca dan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga usaha perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dengan pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) sejalan dengan konsep CSR.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori pensinyalan (*signalling theory*). Isu-isu yang dinilai negatif akan menjatuhkan citra perusahaan di mata publik. Hal ini akan berlaku sebaliknya bagi perusahaan yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan memerhatikan dampak lingkungan dan sosial dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Pengumuman informasi akuntansi karbon melalui *carbon emission disclosure* memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui pergerakan positif pada indeks harga saham perusahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat dipaparkan simpulan sebagai berikut:

1. *Enviromental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur dan pertambangan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi

e-ISSN: 2614 – 1930

yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,038.

2. *Social performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur dan pertambangan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05.
3. *Carbon management accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur dan pertambangan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

### Saran

Adapun saran yang peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Perusahaan harus mampu menyeimbangkan ketiga aspek tersebut guna mendorong terciptanya iklim bisnis yang bertanggung jawab dan mampu tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable development*). Karena perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga perusahaan akan mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* dan investor pun akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan.

2. Bagi *Stakeholders*

*Stakeholders* perusahaan terutama investor diharapkan untuk memerhatikan dan memasukkan informasi terkait dengan faktor lingkungan dan sosial sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi terutama dalam lingkup *sustainable and responsible investment*. Kinerja lingkungan, kinerja sosial dan penerapan akuntansi karbon yang baik akan menjamin keberlangsungan (*going concern*) perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya untuk menghasilkan laba (*economic*) dengan tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*) di masa mendatang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel yang yang tidak digunakan dalam penelitian ini terkait dengan aspek lingkungan dan sosial agar koefisien determinasi dapat ditingkatkan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah kriteria sampel perusahaan dan periode tahun yang digunakan dalam penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur*. Tersedia pada <https://www.greeners.co/berita/greenpeace-rilis-kerusakan-lingkungan->

e-ISSN: 2614 – 1930

- akibat-tambang-di-kalimantan-timur/. (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2018).
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit. Universitas. Diponegoro.
- Choi, Bo Bae, Doowon Lee dan Jim Psaros. 2013. "An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures". *Pacific Accounting Review Vol. 25 No. 1*, 2013 pp. 58-79.
- Cotter, J. dan Najah, M. M. 2011. "Institutional Investor Influence On Global Climate Change Disclosure Practice". *Aust J Manag* 37(2):169-187.
- Elkington, Jhon. 1994. *Enter The Triple Bottom Line*. Tersedia pada [www.johnelkington.com/archive/TBL-elkington-chapter.pdf](http://www.johnelkington.com/archive/TBL-elkington-chapter.pdf) (Diakses pada tanggal 25 September 2018)
- Flammer, Caroline. 2012. "Corporate Social Responsibility and Stock Price : The Environmental Awareness of Shareholders". *Journal MIT Sloan School of Management*, United States.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19 (Edisi ke-5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guidry, R. P., dan Patten, D. M. 2010. "Market reactions to the first-time issuance of corporate sustainability reports: Evidence that quality matters". *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 1(1), 33-50.
- Hidayansyah, Putri Fika dkk. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dan Harga Saham pada Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol VI, No 1*, April 2015
- Suratno, Bondan dkk. 2006. "Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance". *Simposium Nasional Akuntansi IX* . Padang, 23-26 Agustus
- Jogiyanto. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keenam. Cetakan Pertama. Yogyakarta: PT.BPFE Yogyakarta.
- Iskandar, Alwi Z. 2003. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2017. *Kajian Emisi Gas Rumah Kaca 2017*. Tersedia pada <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-kajian-emisi-gas-rumah-kaca-2017.pdf>. (Diakses pada tanggal 27 September 2018).
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.696/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2017 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2016 – 2017.

e-ISSN: 2614 – 1930

- Mugi, Chyntia. 2014. *Pengaruh Penerapan Carbon Management Accounting Terhadap Indeks Harga Saham*. Skripsi Program Studi Akuntansi, FPEB, UPI.
- Nurdiansyah, Dian. 2015. *Pengaruh Environmental Performance dan Penerapan Carbon Management Accounting Terhadap Indeks Harga Saham*. Skripsi Program Studi Akuntansi, FPEB, UPI.
- Orlitzky, M., F. L. Schmidt dan S. L. Rynes. 2003. *Corporate Social and Financial Performance : A Metanalysis*. *Organization Studies*, 24(3)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- United Nations Framework Convention on Climate Change. 2008. *Kyoto Protocol*. Tersedia pada [http://unfccc.int/kyoto\\_protocol/items/2830.php](http://unfccc.int/kyoto_protocol/items/2830.php) (Diakses pada tanggal 29 September 2018).
- Widaningsih, Mimin dan Ervinah. 2012. *Pengaruh Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Perubahan Harga Saham*. Skripsi Program Studi Akuntansi, FPEB, UPI
- World Resources Institute. 2017. *Interactive Chart Explains World's Top 10 Emitters*. Tersedia pada <https://www.wri.org/blog/2017/04/interactive-chart-explains-worlds-top-10-emitters-and-how-theyve-changed> (Diakses pada tanggal 28 September 2018).